

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah dari Allah SWT, sehingga setiap orang yang dikaruniai seorang anak wajib untuk mengasahi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik, serta mengupayakan kesejahteraannya sesuai kemampuan yang dimiliki orangtua, karena anak adalah masa depan keluarga. Memberikan pendidikan yang baik adalah tanggungjawab orang tua dan pendidik, yang kemudian akan menjadi teladan bagi anak- anaknya. Anak ibarat kertas putih yang bersih belum terkena goresan apapun, jadi ingin dididik dan dibawa kemana anak akan mengikuti orangtua dan pendidiknya.

Pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah yang dapat dinaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Tetapi rumah tidak dapat dibangun diangan-angan, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itu, mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atas terbentuknya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk dirinya, pasangan hidupnya, dan anak-anaknya. Begitu pula dalam mendidik anak, apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas, potensi, dan perkembangan serta tahap-tahap yang akan dilaluinya, maka anak akan menjadi penyejuk sanubari dan menyenangkan bila dipandang mata.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan Kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kata lain pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat (*agen of change*) yang dilakukan melalui pemberian bimbingan, pegajaran, pelatihan dan motivasi.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia selanjutnya (Nur'aini dalam Ramli, 2003: 2). Dari segi perkembangan kepribadian bahwa masa usia dini dari kehidupan anak khususnya dalam menentukan kepribadian manusia karena masa tersebut telah terbentuk dasar- dasar struktur kepribadian manusia.

Masalah perilaku agresif anak bukanlah menjadi suatu masalah yang baru bagi orang tua dan guru. Tetapi masalah perilaku merupakan masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Bila tidak ditangani dengan baik dan benar, perilaku agresif dapat berdampak negatif pada kehidupan anak di kemudian hari. Dikatakan bahwa sikap agresif anak pada usia dini jika menetap sampai anak tersebut dewasa, maka dampak yang sangat merugikan diri anak bila orangtua dan pendidik tidak dengan sungguh-sungguh mengatasi sikap anak karena tentunya sangat mempengaruhi masa depan anak tersebut.

Setiap anak memiliki tumbuh dan kembang sesuai karakter perilaku yang dimiliki dan itupun berbeda-beda pada masing-masing anak. Khususnya anak agresif, masing-masing anak bentuk perilaku agresif yang dimunculkan dari dalam dirinya berbeda dengan agresifnya temannya. Bentuk perilakunya misalnya, agresif verbal antara lain mengejek, berkata kotor. Sedangkan bentuk agresif non verbal atau fisik berupa serangan yang melukai temannya. Perilaku agresif tersebut harus segera diatasi, dan diusahakan agar tidak terlalu besar dampaknya sehingga dapat mempengaruhi kepribadiannya. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri pada aspek-aspek kehidupan yang meliputi aspek kognitif dan karakter. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberikan arahan bimbingan baik secara sengaja, langsung, sistematis melalui pendidikan formal, informal dan non formal.

Biasanya perilaku agresif bukan hanya pada kaum dewasa, tetapi bibit agresif itu telah dapat dijumpai pada diri anak-anak dalam keseharian mereka. Perilaku agresif (suka menyerang) lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima, sikap keras kepala seorang anak kecil dalam usahanya mendapatkan apa yang diinginkannya, permainan mereka yang kasar, serampangan, jeritan anak perempuan selagi kejar-kejaran, penggunaan sumpah-serapah dan kata-kata kasar pada anak-anak, pukulan gigitan tendangan terhadap anak lain, semua itu secara umum dapat digolongkan perilaku agresif. Dengan jadwal orangtua yang sibuk, lebih menekankan pada

ajaran bangku pendidikan, perubahan gaya hidup dan penyelesaian yang keras bahkan pada hal-hal kecil, tapi itu alami bagi anak-anak untuk melampiaskan frustrasi mereka keluar dengan cara kekerasan. Mendorong, memukul, menendang dan bersumpah adalah beberapa pola perilaku yang umum agresif ditampilkan. Padahal tingkah laku orangtua merupakan model yang paling efektif bagi anak. Dengan kata lain, anak menjadi agresif karena mencontoh orang dewasa misalnya orang tuanya. Biasanya tingkah laku yang muncul pada anak adalah marah secara verbal maupun menyerang, temper tantrum dan merusak.

Namun demikian tidak semua perilaku kasar baik secara verbal maupun nonverbal dapat dengan mudah dikategorikan sebagai perilaku agresif, karena untuk dapat dikategorikan perilaku agresif harus memenuhi unsur tujuan menyakiti atau merusak. Anak-anak dikategorikan berperilaku agresif biasanya menunjukkan kekonsisten dalam berperilaku disertai beberapa ciri yang khas misalnya cenderung mudah marah, antisosial, sering tampak tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, berusaha mencari perhatian dengan kekerasan dan tidak begitu serius dalam sekolahnya. Anak yang mempunyai perilaku agresif mengakibatkan orangtuanya sering terganggu, marah, atau justru ketakutan dan tidak habis pikir kepada anaknya berperilaku demikian.

Sejak bayi, anak laki-laki berkecenderungan lebih besar merebut apa pun dari anak lain. Ketika anak mulai bicara, anak perempuan cenderung lebih mengandalkan kata-kata untuk memprotes dan menyelesaikan konflik (Coie & Dodge 1998, dalam situ <http://pintarbahasa.com/http://pintarbahasa.com/jurnal-psikiatri/mengapa-anak-agresif/>).

Perilaku agresif tidak hanya diperoleh anak dari meniru orang dewasa, kita perlu mencoba mencari penyebab lain. Terbuktikan bahwa acara televisi mampu ditangkap oleh anak sejak ia berusia sekitar 19 bulan. Acara di televisi itu pun memberinya ide untuk menggunakan cara yang sama dengan yang digunakan oleh tokoh yang dilihatnya di layar kaca, dalam mengekspresikan kemarahannya, <http://www.pangudiluhur.org/artikel/mengatasi-perilaku-agresif-anak-usia-dini.49.html>

Perilaku anak agresif memerlukan bimbingan dari orang-orang terdekatnya yaitu orangtua, guru, lingkungan, jika anak berada di sekolah berarti guru namun jika di rumah berarti keluarganya. Khususnya untuk perilaku anak agresif memerlukan bimbingan, dan jika perilaku ini dibiarkan maka keagresifan akan berkembang dan bisa mempengaruhi teman yang ada di sekolah sehingga suasana pembelajaran dan bermain menjadi kurang kondusif.

Perilaku agresif juga dialami oleh anak-anak Kelompok TK B di KB/TK TAQIYYA Kartasura Kelompok B, dikarenakan anak sering diejek oleh temannya di kelas ataupun pada saat bermain di luar kelas. Di KB/TK TAQIYYA terdapat tiga anak di TK B yang memiliki perilaku agresif, anak tersebut sering bertengkar dengan temannya, mengeluarkan kata-kata kotor, dan mengejek temannya, serta menirukan gaya tokoh di televisi idolanya. Teman-teman yang ada di sekolah juga sering menjadi korban ketika diejek dan langsung melakukan perlawanan mengeluarkan kata-kata kotor, menyerang secara fisik terhadap temannya sehingga membuat keributan di kelas ataupun di

luar kelas. Berarti penyebab perilaku agresifnya bisa disebut karena adanya pengaruh sosial provokasi langsung. Maka untuk menghadapi serta mengatasi anak tersebut perlu adanya solusi atau cara untuk mempermudah guru atau pendidik tidak dibuatnya jengkel dan teman-teman juga merasakan kenyamanan dalam belajar dan bermain bersama-sama.

Anak-anak agresif dapat menjadi tantangan yang luar biasa bagi para guru dan menghabiskan waktu dan cadangan emosi yang sangat banyak. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana cara guru menghadapi anak agresif dan bagaimana caranya untuk mengatasi agresif tersebut. Harapannya peneliti membantu guru memahami anak agresif agar dapat menghadapi mereka secara lebih efektif untuk membimbing anak-anak tersebut melewati hari-harinya di sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diungkapkan dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi dalam mengatasi perilaku anak agresif.

Dari berbagai faktor tersebut, maka penulis ingin menitik beratkan penelitian ini pada faktor individu-individu yang terlibat langsung pada proses belajar di sekolah yaitu anak sebagai objek langsung yang berkenaan dengan perilaku agresif khususnya yang sering banyak dilakukan oleh anak dan penanganan guru terhadap anak yang agresif.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang **“Penanganan Anak Agresif pada Anak Kelompok TK B di KB/ TK TAQIYYA Kartasura Tahun Ajaran 2012- 2013”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penyebab anak menjadi agresif pada anak kelompok TK B di KB/ TK TAQIYYA Kartasura Tahun Ajaran 2012/ 2013?
2. Bagaimana penanganan anak agresif pada anak kelompok TK B di KB/ TK TAQIYYA Kartasura Tahun Ajaran 2012/ 2013?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan penyebab anak menjadi agresif pada anak kelompok TK B di KB/ TK TAQIYYA Kartasura Tahun Ajaran 2012/ 2013.
2. Mendiskripsikan penanganan guru pada anak agresif di kelompok TK B di KB/ TK TAQIYYA Kartasura Tahun Ajaran 2012/ 2013.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan tentang penanganan anak agresif.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orang tua dalam melakukan bimbingan, dengan baik terhadap anak yang agresif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru dalam memperluas pengetahuan, wawasan dalam mengatasi anak yang agresif.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya.